**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Dasar Efektivitas Komunikasi Interpersonal**
3. **Pengertian Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Istilah komunikasi berasal dari kata bahasa latin yaitu “*communicare*” atau “*communis*” yang berarti sama, membuat kebersamaan, membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih atau menjadikan milik bersama. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin “*communico*” yang artinya membagi. Melakukan komunikasi, berarti berusaha agar apa yang disampaikan kepada oranglain tersebut menjadi miliknya.

Komunikasi merupakan sebuah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial yang bergantung satu sama lain serta terikat dengan orang lain di lingkungannya. Satu satunya alat untuk dapat berhubungan dengan oranglain di lingkungannya hanyalah melalui komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Ambarjaya (2012: 116) komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih dan didalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Mashudi (2012: 103) komunikasi adalah proses penyampaian pesan (ide atau gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya.

10

Book (Cangara, 2012: 21-22) menjelaskan komunikasi sebagai:

Suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan: 1) membangun hubungan antarsesama manusia, 2) melalui pertukaran informasi, 3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku oranglain, serta 4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Menurut Pace (Cangara, 2012: 36) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut Johnson dan Johnson (Walgito, 2010: 77) pengertian *interpersonal communication* (komunikasi interpersonal) secara luas adalah setiap perilaku verbal dan nonverbal yang dipersepsi oleh oranglain. Dengan kata lain, komunikasi lebih dari pertukaran kata-kata yang diungkapkan oleh seseorang. Semua perilaku yang menyampaikan pesan merupakan bentuk komunikasi. Berbeda dengan yang kemukakan oleh Johnson dan Johnson, menurut DeVito (Walgito, 2010: 78) bahwa “*interpersonal communication is communication that takes place between two persons who have an established relationship*”. Yang dimaksudkan adalah bahwa suatu komunikasi dikatakan sebagai komunikasi interpersonal apabila antara dua orang atau pihak-pihak yang berkomunikasi tersebut memiliki hubungan yang dekat, akrab dan mantap.

Hubungan interpersonal mempengaruhi bagaimana kedua individu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi dua orang atau lebih ini adalah bentuk dari komunikasi antar individu atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai komunikasi interpersonal. Sehingga, Walgito (2010: 78) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses dimana seseorang menerima, mengirim, menginterpretasi dan sebaliknya, pada waktu yang sama. Yang dimaksudkan adalah bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat peran ganda yang dilakukan, sebagai penerima dan sekaligus pengirim pesan pada waktu yang sama. Pertukaran informasi yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan terjadi dalam hubungan yang langsung dan dapat diketahui balikannya (*feedback*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad (Suranto, 2011) bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau bisaanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya (komunikasi langsung).

Suranto (2011) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal dalam arti yang luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada oranglain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasaan hati pada kedua belah pihak. Menjalin hubungan dengan oranglain bukan sekedar ingin membangun relasi atau hubungan saja melainkan membentuk hubungan yang lebih hangat dengan oranglain melalui komunikasi yang efektif.

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana maksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan tidak ada hambatan yang berarti (Suranto, 2011). Efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi dilihat dari umpan balik (*feedback*) lawan bicara atau oranglain yang memahami pesan dengan benar dan memberikan respon sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi atau pesan yang melibatkan dua orang atau lebih dimana umpan balik (*feedback*) antara pengirim dan penerima pesan saling memahami dan memberikan respon sesuai isi pesan yang disampaikan. Proses pertukan informasi atau pesan tersebut berlangsung pada waktu yang sama dan bertatap muka (*face to face*) sehingga pihak-pihak yang berkomunikasi di dalamnya saling merespon satu sama lain.

1. **Syarat Utama Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksdukan oleh pengirim pesan. Sehingga komunikasi interpersonal tersebut harus memenuhi syarat untuk dapat dikatakan efektif. Menurut Suranto (2011: 77-78) bahwa:

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: 1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator, 2) ditindaklanjuti dengan perbuatan sukarela, dan 3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Adapun lebih jelasnya syarat utama komunikasi interpersonal untuk dapat dikatakan efektif adalah sebagai berikut:

1. Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Suranto (2011) menjelaskan bahwa salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Pada tataran empiris, seringkali terjadi mis komunikasi yang disebabkan oleh karena komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

1. Melaksanakan pesan secara sukarela

Komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara sukarela, tidka karena dipaksakan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan. Suranto (2011) mengemukakan bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam suasana yang nyaman, harmonis dan bukan sebagai suasana yang tertekan ataupun terpaksa.

1. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Dalam hal ini, Suranto (2011: 79) menjelaskan bahwa:

Efektivitas komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antar pribadi.

1. **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada suatu tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal bermacam-macam. Menurut Ambarjaya (2012: 118) komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan maupun respon positif dari oranglain. Lebih spesifik lagi, Suranto (2011) mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal tersebut sebagai berikut:

Mengungkapkan perhatian kepada oranglain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mengubah sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan memberikan bantuan konseling.

Menurut Cangara (2012: 68-69) tujuan dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan oranglain. Komunikasi antarpribadi, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena sahabat. Melalui komunikai antarpribadi, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita dengan oranglain.

1. **Fungsi Komunikasi Interpersonal Yang Efektif**

Komunikasi interpersonal yang efektif apabila oranglain memahami dan bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan secara sukarela. Sehingga komunikasi interpersonal yang dilakukan memiliki beberapa fungsi yang bermanfaat. Adapun fungsi yang dimaksudkan oleh Suranto (2011: 79) adalah:

1) membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu, 2) menyampaikan pengetahuan/informasi, 3) mengubah sikap dan perilaku, 4) pemecahan masalah hubungan antarmanusia, 5) citra diri menjadi lebih baik dan 6) jalan menuju sukses.

Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak yang berkomunikasi.

1. **Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang baik bukanlah di ukur melalui seringnya melakukan komunikasi, melainkan bagaimana melakukan komunikasi tersebut. Sehingga ada faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut menjadikan sebuah komunikasi yang dilakukan berkualitas dan efektif.

Menurut Rakhmat (2012: 127) faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik adalah percaya (*trust*), sikap suportif dan sikap terbuka (*open mindedness*). Hal yang sama juga dikemukan oleh Mashudi (2012: 104) bahwa untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, perlu untuk meningkatkan kualitas komunikasi. Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah kepercayaan, perilaku sportif dan sikap terbuka. Kaitannya dalam komunikasi yang efektif, oleh DeVito (Walgito, 2010: 84) mengemukakan mengenai kualitas komunikasi yang efektif lebih umum yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), suportivitas (*suppotiveness*), positif (*positiveness*) dan kesamaan (*equality*).

Sedangkan menurut Suranto (2011) beberapa hal yang mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal adalah:

Toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang, sikap menghargai oranglain, sikap mendukung bukan bertahan, sikap terbuka, pemilikan bersama atas informasi, kepercayaan, keakraban, kesejajaran, control atau pengawasan, respon dan suasana emosional.

Berdasarkan pandangan-pandangan kualitas komunikasi yang efektif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal secara umum adalah kepercayaan (*trust*), keterbukaan (*openness*), sikap suportif (*supportiveness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), kesamaan (*equality*). Berikut akan dijabarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan bahwa seseorang tidak akan mengkhianati dan dapat bekerja sama dengan baik, maka akan meningkatkan komunikasi yang nyaman dan hubungan interpersonal yang baik. Sehingga, kepercayaan dalam berkomunikasis akan semakin besar. Menurut Suranto (2011: 32) bahwa kepercayaan adalah perasaan yang tidak ada bahaya dari oranglain dalam suatu hubungan.

1. Keterbukaan (*openness*)

Sikap terbuka adalah sikap untuk membua diri, mengatakan tentang keadaan dirinya secara terbuka dan apa adanya. Menurut Walgito (2010: 84) keterbukaan dalam komunikasi interpersonal adalah mengandung keinginan untuk mengungkapkan diri (*self-disclosure*) saat memberikan informasi mengenai diri sendiri yang umumnya disembunyikan. Keterbukaan dalam komunikasi akan menghilangkan kesalahpahaman dan kecurangan.

1. Sikap suportif (*supportiveness*)

Sikap mendukung berarti memberikan persetujuan kepada oranglain. Lawannya adalah sikap bertahan (*defensive*), berawal dari adanya perbedaan pendapat. Seperti yang diungkapkan oleh Suranto (2011: 31) bahwa apabila dua orang saling bertahan, apalagi salah satu pihak terang-terangan menyerang pertahanan pihak lain, maka ada kemungkinan karakteristik hubungan akan renggang.

1. Empati (*empathy*)

Empati dengan seseorang adalah merasakan seperti yang dirasakan oleh oranglain atau mengalami seperti yang dialami oleh oranglain tanpa menghilangkan identitas diri. Rasa empati akan meningkatkan kemampuan individu untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang memudahkan penerima komunikan menerimanya. Oleh karena itu, memahami perilaku komunikan merupakan keharusan. Dengan memahami perilaku komunikan, maka individu dapat berempati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan dan kesenangan dari komunikan.

1. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif akan melangsungkan komunikasi yang dilakukan saling merespon dengan baik. Kedua pihak akan merasa nyaman dan terbuka untuk berkomunikasi.Walgito (2010: 86) mengungkapkan bahwa:

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal merupakan sikap yang positif, baik bagi diri sendiri, oranglain maupun situasi komunikasi. Perasaan seseorang (positif atau negatif) akan jelas terlihat selama pembicaraan dan akan mempengaruhi kepuasaan (*satisfaction*) atau ketidakpuasan interaksi. Perasaan yang negatif umumnya membuat komunikasi sulit berlangsung dan dapat menjadi macet (*eventual breakdown*).

Menurut Suranto (2011: 83-84) bahwa sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, diantaranya adalah:

1. Menghargai oranglain
2. Berpikiran positif terhadap oranglain
3. Tidak menaruh curiga secara berlebihan
4. Meyakini pentingnya oranglain
5. Memberikan pujian dan penghargaan
6. Komitmen menjalin kerjasama
7. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan dalam proses komunikasi interpersonal akan menjadikan komunikasi berjalan lancar. Menurut Walgito (2010: 86) komunikasi interpersonal secara umum dipandang efektif apabila suasananya memiliki kesamaan. Sedangkan menurut Suranto (2011: 84) bahwa kesamaan atau kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

Kesetaraan atau kesamaan yang dimaksudkan adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan lawan komunikasinya. Lebih lanjut, Suranto (2011: 84) mengemukakan berbagai macam bentuk perilaku dan sikap dalam aspek kesamaan sebagai berikut:

1. Menempatkan diri setara denga oranglain
2. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
3. Mengakui pentingnya kehadiran oranglain
4. Tidak memaksakan kehendak
5. Komunikasi dua arah
6. Saling memerlukan
7. Suasana komunikasi (akrab dan nyaman)
8. **Kualitas Efektif Komunikasi Interpersonal**

Suranto (2011: 80) menjelaskan bahwa dalam kualitas efektif komunikasi interpersonal dapat dijelaskan dari perspektif hukum komunikasi efektif yang meliputi *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity* dan *humble*. Kelima hukum komunikasi efektif tersebut disingkat dengan REACH. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi interpersonal yakni sebagai upaya bagaimana meraih perhatian, pengakuan, cinta kasih, simpati maupun respon positif dari oranglain

Aspek-aspek kualitas komunikasi interpersonal tersebut menjadikan komunikasi antara satu dengan yang lain lebih efektif. Kelima aspek kualitas komunikasi interpersonal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghargai (*respect*)

Rasa hormat dan saling menghargai adalah hal paling penting dalam melakukan komunikasi. Karena pada prinsipnya, manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Sehingga dalam mengkritik oranglain harus dilakukan juga dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Membangun komunikasi dengan penuh rasa dan saling menghormati dan menghargai akan mampu membangun sebuah kerja sama yang baik.

Sikap ini menghendaki adanya pemahaman bahwa setiap individu memiliki martabat. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh melecehkan oranglain. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurang masing-masing. Jadi apabila menyampaikan pendapat, konfirmasi ataupun sebuah respon maka sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang santun dan tidak melecehkan.

1. Empati (*empathy*)

Empati dengan seseorang adalah merasakan seperti yang dirasakan oleh oranglain atau mengalami seperti yang dialami oleh oranglain tanpa menghilangkan identitas diri. Rasa empati akan meningkatkan kemampuan individu untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang memudahkan penerima komunikan menerimanya. Oleh karena itu, memahami perilaku komunikan merupakan keharusan. Dengan memahami perilaku komunikan, maka individu dapat berempati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan dan kesenangan dari komunikan.

1. Dimengerti (*audible*)

Makna dari dimengerti (*audible*) disini adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti mendengarkan terlebih dahulu atau memapu menerima umpan balik, maka dalam audible berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan atau oranglain dengan baik.

1. Kejelasan (*clarity*)

Selain isi pesan dapat dimengeti dengan baik, penting juga adalah kejelasan dari pesan atau informasi agar tidak menimbulkan multiinterpretasi atau berbagai penafsiran yang lainnya. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi.

1. Rendah hati (*humble*)

Menurut Suranto (2011: 82) sikap rendah hati pada intinya meliputi:

Sikap melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah oranglain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

1. **Konsep Dasar Metode *Two Stay Two Stray***
2. **Pengertian Metode *Two Stay Two Stray***

Metode *two stay two stray* adalah salah satu metode dalam model *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini adalah model pembelajaran yang mampu menciptakan pengelolaan kelas yang efektif, memudahkan siswa untuk belajar, aktif dan kreatif serta menyenangkan. Pembelajaran ini lebih mendukung ke aktivitas kelompok, dimana siswa-siswa dituntut untuk aktif dan kreatif di dalamnya, sehingga ada umpan balik antara guru sebagai pengajar/pembimbing dengan siswa sebagai pembelajar.

Metode *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini disetting dalam bentuk kelompok. Metode ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan metode *Number Heads* (kepala bernomor). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain, sehingga bisa juga dikatakan bahwa metode ini menekankan proses interaksi dan komunikasi semua anggota kelompok didalamnya. Menurut Suprijono (2009) metode *two stay two stray* adalah metode dua tinggal dua bertamu. Dengan kata lain, dalam satu kelompok terdapat dua bagian peran yaitu peran sebagai tuan rumah dan peran sebagai tamu. Yang berperan sebagai tuan rumah dinamakan *two stay* dan peran sebagai tamu dinamakan *two stray*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *two stay two stray* merupakan suatu metode yang dilaksanakan dalam aktivitas kelompok, dimana dalam masing-masing kelompok terdapat peran sebagai tuan rumah (*stay*) yang bertugas menerima tamu dari kelompok lain, memberikan penjelasan dan berusaha memahamkan materinya kepada tamunya dan peran sebagai tamu (*stray*) yang bertugas mendatangi tuan rumah di kelompok lain, berusaha memahami dan menerima materi dari kelompok tersebut. Peran sebagai tuan rumah (*stay*) bertanggungjawab untuk menjelaskan suatu pembahasan tertentu kepada tamu dari kelompok lain. Sedangkan peran sebagai tamu (*stray*) bertanggungjawab untuk bertamu ke kelompok lain dan memahami pembahasan dari kelompok tersebut.

1. **Tujuan Metode *Two Stay Two Stray***

Sebagai salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), tujuan umumnya adalah untuk meciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik dan diminati bagi siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suprijono (2009) bahwa pemikiran kritis merenovasi pembelajaran menuju pembelajaran yang berkualitas, humanis, organis, dinamis dan konstruktif. Salah satu pemikiran kritis itu adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Maka hal ini termasuk juga dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang memiliki tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran yang aktif menumbuhkan suasana kelas yang sedemikian rupa sehingga siswa-siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Aktif dalam mengikuti proses dinamika belajar di kelas, aktif untuk betukar gagasan, ide dan pendapat serta berinteraksi satu sama lain.

Inovatif, diwujudkan dengan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri sesuatu melalui aktivitas belajar yang dilakukan. Guru pembimbing hanya mengarahkan dan mendampingi jalannya proses pembelajaran. Kreatif, menumbuhkan pemikiran dengan cara yang baru serta solusi unik atas suatu masalah. Efektif, memanfaatkan waktu yang ada untuk kemudahan siswa dalam belajar. Menyenangkan, memunculkan minat pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran atau bimbingan yang diberikan, menerimanya dengan senang hati tanpa merasa terpaksa ataupun karna takut.

Menurut Stahl (Isjoni, 2012) bahwa tujuan dalam model pembelajaran *cooperative learning* adalah:

Siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*thinking social*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan kritikan dari oranglain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Two Stay Two Stray***

Sebagaimana dengan metode-metode pembelajaran dalam model *cooperative learning* lainnya, dalam metode *two stay two stray* ini juga tidak lepas dari hal tersebut. Metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Jarolimek dan Parker (Isjoni, 2012: 24) keunggulan yang diperoleh dalam penggunaan metode ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Lebih lanjut, Jarolimek dan Parker (Isjoni, 2012: 25) menjelaskan pula kelemahan dalam metode ini yang secara umum adalah sebagai berikut:

Bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Yaitu 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

1. **Tahap Pelaksanaan Metode *Two Stay Two Stray***

Menurut Suprijono (2009), pelaksanaan metode *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

Metode *two stay two stray* diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka didiskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Selanjutnya, untuk memudahkan dalam memhami tahap-tahap pelaksanaan *two stay two stray* dalam kegiatan bimbingan kelompok, maka penulis akan menguraikan tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Tahap pertama. Dilakukan pembagian kelompok sesuai dengan jumlah siswa dalam suatu kelas, supaya merata pembagian kelompok dilakukan secara acak. Minimal dalam suatu kelompok terdiri dari empat hingga lima orang siswa.
2. Tahap kedua. Setelah keseluruhan kelompok terbentuk, maka selanjutnya guru pembimbing memberikan pembahasan tertentu pada masing-masing kelompok untuk dipertanggungjawabkan, pembahasan setiap kelompok harus relevan dengan topik yang sedang dibahas dalam pertemuan tersebut. Guru pembimbing memberikan rentang waktu sekitar 10-15 menit pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan jawaban atas pertanyaan dalam pembahasan yang telah diberikan pada kelompoknya. Semua anggota kelompok harus memahami dan menguasai pembahasan yang diberikan pada kelompoknya untuk dipertanggunjawabkan. Dalam rentang waktu yang diberikan, disamping mendiskusikan jawabannya juga membagi peran masing-masing anggota kelompok. Menentukan anggota kelompok yang berperan sebagai tuan rumah (*two stay*) dan bertamu (*two stray*) di kelompok lain.
3. Tahap ketiga. Anggota kelompok yang berperan sebagai tuan rumah bertugas menerima tamu dari kelompok lain dan menjelaskan pembahasan yang ada pada kelompoknya. Sedangkan yang berperan sebagai tamu bertugas untuk bertamu di kelompok lain dan memahami pembahasan pada kelompok yang lain hingga selesai bertamu di semua kelompok yang ada. Waktu untuk bertamu maupun menerima tamu juga diberikan batasan waktu, 8-10 menit. Setelah semuanya selesai, maka semua anggota kelompok kembali berkumpul di kelompoknya semula dan mendiskusikan hasil yang telah didapatkan dari kelompok lain dengan batasan waktu sekitar 15-20 menit.
4. Tahap keempat. Setelah semua kelompok selesai mendiskusikan dan merumuskan jawaban maupun pembahasan dari kelompok lainnya yang telah didapatkannya, maka selanjutnya, semua pembahasan dicocokkan satu sama lain dengan jalan meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil-hasil yang telah didiskusikannya dan hasil yang telah didapatkannya dari kelompok lain. Dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi pembahasan yang tidak sesuai.
5. Tahap kelima. Setelah itu, pembahasan diambil alih oleh guru pembimbing untuk lebih diperjelas dan diperdalam lagi pembahasannya.
6. **Konsep Dasar Bimbingan Kelompok**
7. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Sebelum penulis menjelaskan bimbingan kelompok, terlebih dahulu penulis akan memberikan beberapa uraian pengertian dari bimbingan maupun kelompok itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Romlah (2013: 2-3) bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai:

Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dan dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sukardi (2002: 20) bimbingan adalah sebagai berikut:

Merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, c) mengambil keputusan, d) mengarahkan diri sendiri, dan e) mewujudkan diri mandiri.

Sedangkan pengertian kelompok menurut Sukardi (1987) diartikan sebagai kesatuan dengan anggota lebih dari satu orang yang satu sama lain terjalin dalam hubungan psikologis. Menurut Smith (Santosa, 2009) kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Defenisi yang lebih lengkap tentang kelompok dikemukakan oleh Johnson dan Jonson (Romlah, 2013: 22) adalah sebagai berikut:

Kelompok adalah dua orang atau lebih individu yang berinteraksi secara tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaanya dalam kelompok, mengetahui dengan pasti individu-individu lain yang menjadi anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan mereka yang positif dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang ataupun lebih yang memiliki masalah ataupun hambatan dengan tujuan agar mampu memahami dirinya, mengarahkan dirinya dan menyesuaikan dirinya sendiri serta mengoptimalkan tugas-tugas perkembangannya. Sedangkan kelompok adalah sekumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama, terjalin hubungan psikologis yang baik serta saling mengakui keberadaan masing-masing sebagai anggota dalam suatu kelompok.

Dalam setting kebutuhan siswa, Aqib (2012: 3) memberikan defenisi bimbingan kelompok sebagai layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu dengan dinamika kelompok. Sukardi (1987: 441) memberikan defenisi bahwa bimbingan kelompok dalam pengertian yang sederhana adalah bimbingan yang diterapkan terhadap sekelompok individu. Senada dengan defenisi tersebut, Romlah (2013: 3) juga memberikan defenisi bimbingan kelompok sebagai berikut:

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dengan bimbingan. Perbedaanya hanya terletak pada pengelolaannya yaitu dalam situasi kelompok.

Sedangkan menurut Sukardi dan Kusmawati (2008: 78) bimbingan kelompok adalah:

Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa uraian pengertian dari bimbingan kelompok diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada pihak tertentu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok atau melibatkan banyak orang dengan tujuan untuk mencegah suatu masalah dan pengembangan potensi agar seseorang mampu untuk memahami dirinya, mengarahkan dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara mandiri.

1. **Tujuan Bimbingan Kelompok**

Secara umum, tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan atau membantu siswa yang memiliki masalah melalui prosedur kelompok. Pemberian bantuan diberikan dalam bentuk pertemuan kelompok atau dalam situasi kelompok, dalam hal ini melibatkan banyak siswa.

Bennett (Romlah, 2013) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahan dirinya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosialnya.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.

Melalui bimbingan kelompok, siswa-siswa akan mendapatkan pengarahan yang berkaitan dengan bidang belajar atau pendidikan, bidang karir atau pekerjaan, bidang pribadi dan bidang sosial. Bidang-bidang tersebut diberikan dalam bentuk layanan kelompok atau dalam situasi kelompok. Menurut Romlah (2013: 13) tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan dirinya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Yang dimaksudkan menemukan dirinya sendiri adalah siswa mampu untuk mengenali diriya dengan baik, termasuk mengetahui potensi yang dimilikinya dan mengetahui tugas dan perannya. Mengarahkan dirinya, agar siswa dapat mandiri dalam setiap melakukan sesuatu tanpa melibatkan oranglain, siswa sudah tahu apa yang harusnya dilakukannya. Dan dapat menyesuaikan diri maksudnya adalah agar siswa mampu bersosialisasi dengan baik, berinteraksi dan bekerja sama dengan oranglain.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam bimbingan kelompok hal yang paling penting adalah proses belajar. Secara khusus, melalui kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok, siswa belajar berbagai hal yang sesuai untuk dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Romlah (2013) dalam bimbingan kelompok, individu belajar hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar memahami dan menghadapi masalah-masalah yang riil.
2. Belajar teknik-teknik menganalisis masalah.
3. Belajar menggunakan berbagai sumber informasi yang relevan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
4. Belajar memahami dan mengarahkan dorongan-dorangan dalam dirinya kearah tindakan nyata.
5. Belajar bergaul dengan oranglain.
6. Belajar merumuskan rencana-rencana hidup jangka panjang.
7. Belajar membuat keseimbangan antara tujuan jangka panjang dengan tujuan jangka pendek.
8. Belajar membuat kriteria untuk memilih pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.
9. Belajar merealisasikan rencana-rencana yang telah dibuat menjadi tindakan-tindakan nyata.
10. Belajar menilai kemajuan yang telah dicapai dan merumuskan kembali rencana-rencana serta tujuan-tujuan yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan.
11. **Tahap Pelaksanaan Bimbingan kelompok**

Menurut Supriatna (2013: 99) penyelenggaran bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindaklanjut. Agar pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan dapat mencapai tujuannya sebagaimana tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok, maka terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan awal sebelum masuk pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang sebenarnya. Persiapan awal ini merupakan tahap awal dalam bimbingan kelompok, yang dilanjutkan pada tahap-tahap selanjutnya sampai pada tahap evaluasi dan terakhir tahap analisis dan tindaklanjut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Romlah (2013: 68) bahwa untuk menjadi kelompok yang efektif perlu melalui tahap-tahap tertentu dan setiap tahap mempunyai ciri-ciri tertentu. Tetapi masing-masing tahap itu tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dengan tahap-tahap lainnya.

Supriatna (2013:) mengemukakan bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memandai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindaklanjut. Sedangkan menurut Hartinah (2009) bahwa pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan pengakhiran. Tahap-tahap tersebut merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Uraian berikut akan menjelaskan gambaran dari keempat tahap perkembangan pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan
2. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Pada tahap ini yang dilakukan yaitu pengenalan dan melibatkan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini yaitu memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka.

1. Terbangunnya Kebersamaan

Setelah dilaksanakan pengenalan dan pengungkapan tujuan, selanjutnya yaitu membangun kebersamaan, dimana pemimpin kelompok merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana yang diinginkan. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok, tugas pemimpin kelompok ialah membalikkan keadaan tersebut dengan merangsang dan mendorong seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masingf anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

1. Keaktifan pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok hendaknya benar-benar aktif dengan memusatkan usahanya pada: penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, penumbuhan rasa sikap saling mempercayai dan menerima, serta dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

1. Beberapa Teknik Pada Tahap Awal

Teknik-teknik pada tahap awal ini dibutuhkan untuk membangun keterbukaan dan keikutsertaan para anggota dengan cepat untuk tumbuh dan berkembang. Adapun beberapa teknik yang dapat digunakan adalah teknik pertanyaan dan jawaban, teknik perasaan dan tanggapan, teknik permainan kelompok dan beberapa teknik lainnya.

1. Tahap Peralihan
2. Suasana Kegiatan

Pada tahap ini peminpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dan menawarkan apakah anggota kelompok telah siap melaksanakan kegiatan kelompok. Hal yang paling pokok untuk disampaikan adalah kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan yang akan dilaksanakan.

1. Suasana Ketidakseimbangan

Biasanya terjadi konflik antar anggota kelompok dan pemimpin, serta ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak seperti biasanya. Pemimpin kelompok harus bisa menangani hal itu.

1. Jembatan antara Tahap I dan Tahap III

Para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengarahkan dan membawa anggota kelompok untuk melewati jembatan yang dimaksudkan. Beberapa hal pokok seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan jika dianggap masih dianggap perlu maka pemimpin kelompok seyogyanya mengulang, menegaskan dan mempermantap kembali hal tersebut sebelum lanjut ke tahap selanjutnya.

1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya menjadi cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Saling tukar pengalaman, dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

Kelompok pada tahap ini benar-benar mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. Meskipun dalam tahap ini kelompok sudah berjalan sendiri, namun peranan pemimpin tetap penting yaitu sebagai pelurus dan penghalus dari berbagai hal yang muncul dan terjadi dalam kelompok.

Menurut Supriatna (2013: 99) tahap pelaksanaan adalah memimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik, Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut masalah atau topic yang dikemukakan pemimpin kelompok, anggota membahas masalah atau topic tersebut secara mendalam dan tuntas dan terakhir.

1. Tahap Pengakhiran
2. Frekuensi Pertemuan

Pada tahap ini menentukan waktu apakah kegiatan bimbingan kelompok akan dilaksanakan lagi di waktu mendatang atau tidak. Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian uatama bukanlah pada berapa kali kelompok harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai kelompok ketika menyelesaikan atau menghentikan pertemuan kegiatan kelompok.

1. Pembahasan Keberhasilan Kelompok

Pada tahap ini kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari, pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Hal yang paling pokok adalah pemberian penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok.

1. Analisis dan Tindaklanjut

Terakhir, pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dilakukan analisis dan tindaklanjut. Analisis ini penting agar bisa mengetahui apakah memungkinkan untuk dilaksanakan tindaklanjut atau tidak. Seperti yang diungkapkan oleh Supriatna (2013: 99) bahwa:

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan/atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.

Dengan demikian, tindaklanjut dari kegiatan bimbingan kelompok tergantung pada hasil analisis yang telah dilakukan. Tindaklanjut mengikuti arah dan hasil analisis. Tindaklajut dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap selesai jika sudah memadai dan tujuan telah tercapai sehingga upaya tindaklanjut tidak perlukan lagi.

1. **Kerangka Pikir**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang menekankan pentingnya aspek psikologis dalam kegiatan komunikasinya. Dimana dalam kegiatan komunikasi menekankan pentingnya menganggap komunikan sebagai subjek komunikasi bukan sebagai objek komunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi siswa disekolah. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa di sekolah.

Komunikasi interpersonal yang tidak terbentuk dengan baik di sekolah akan akan berdampak kepada kurang optimalnya potensi siswa di bidang akademik, sosial, dan pribadinya. Hubungan sosial siswa menjadi tidak harmonis. Komunikasi interpersonal dalam suatu lingkungan dapat dilihat melalui kadar kualitas komunikasi interpersonal yang efektif, yakni meliputi aspek menghargai (*respect*), empati (*empathy*), dimengerti (a*udible*), kejelasan (*clarity*) dan rendah hati (*humble*).

Kurangnya aspek-aspek kualitas efektif komunikasi interpersonal tersebut, menjadikan komunikasi interpersonal juga rendah yang ditandai dengan adanya karakteristik siswa yang kurang menghargai pendapat oranglain, tidak mampu menempatkan diri pada situasi oranglain, penjelasan kurang dimengerti oranglain, penjelasan menimbulkan makna ganda dan kurang mampu mendengar dan menerima kritikan.

Adapun formula atau metode yang sesuai untuk dapat meningkatkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang rendah tersebut adalah dengan metode *two stay two stray*. Menurut Stahl (Isjoni, 2012) metode ini secara umum adalah metode yang melatih siswa memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengembukakan pendapat, menerima saran dan kritikan dari oranglain, bekerjasama, rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang. Metode *two stay two stray* yang dilaksanakan dalam setting bimbingan kelompok, menekankan pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses, lingkungan kelas akan menjadi aktif, terjadi interaksi yang baik antara siswa dan menekankan untuk saling bertukar informasi atau pesan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Efektivitas komunikasi interpersonal yang rendah pada siswa akan ditingkatkan dengan pemberian latihan keterampilan sosial (*social skill*) melalui bimbingan kelompok dengan metode *two stay two stray*. Latihan keterampilan sosial (*social skill*) meliputi keterampilan mengemukakan pendapat, mendengarkan, menerima saran dan kritikan dari oranglain. Keterampilan mengemukakan pendapat (mengirimkan pesan) dan mendengarkan (menerima pesan) serta menerima saran dan kritikan dari oranglain (umpan balik) adalah bagian terpenting dalam terciptanya sebuah komunikasi interpersonal.

Melalui penekanan proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan secara langsung, melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Dengan memberikan latihan keterampilan sosial, siswa akan membiasakan diri membangun komunikasi interpersonal yang efektif sehingga perlahan-lahan komunikasi interpersonal siswa dapat mengalami peningkatan yang ditandai dengan munculnya sikap menerima dan merespon lawan bicara dengan positif, menempatkan diri pada situasi yang dihadapi oranglain, memberikan penjelasan sesuai pemahaman oranglain, memberikan penjelasan yang tepat dan menerima dan mengakui kesalahan.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka digambarkan secara skematik kerangka pikirnya sebagai berikut:

Komunikasi Interpersonal Rendah

Metode *Two Stay Two Stray* dalam Bimbingan Kelompok:

**Latihan keterampilan sosial (*Social Skill*)**

Komunikasi Interpersonal Meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “ada pengaruh penerapan metode *two stay two stray* dalam bimbingan kelompok terhadap efektivitas komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone”.